



Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution

Flora Silalahi¹, Asmaul Husna^{2*}

¹Program Studi Bisnis Digital, Politeknik LP3I Medan, Indonesia

²Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: husna.nana@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 35 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution., teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan model *skala likert*. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,982$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$), artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif iklim organisasi dengan kepuasan kerja dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variable adalah positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 96.4% pada kebermaknaan hidup. Mean empiric variable kebermaknaan hidup yang diperoleh yaitu 84.843 sedangkan mean empiric variable dukungan sosial sebesar 88.00, lalu untuk mean hipotetik variable kebermaknaan hidup sebesar 107,5 dan mean hipotetik variable dukungan organisasi sebesar 112.5. Meninjau hasil penelitian maka penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kebermaknaan Hidup, Hubungan, Remaja, Panti Asuhan

Abstract—This study aims to determine the relationship between social support and the meaning of life in adolescents who live in the Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution, Medan City. This study uses a quantitative approach. The sample of this study was 35 teenagers at Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution, Medan City, the sampling technique was purposive sampling. This study uses a Likert scale model. The analysis technique used is Product Moment correlation. The results of this study indicate the rxy correlation coefficient = 0.982 with $p = 0,000$ ($p < 0.050$), meaning that there is a positive relationship between social support and the meaning of life in adolescents who live. With these results, the study hypothesis in this study is that there is a positive relationship between social support and the meaning of life in adolescents who live. The positive correlation coefficient indicates that the direction of the relationship between the two variables is positive, meaning that the higher the social support, the higher the meaning of life. Social support effectively contributes 96.4% on the meaning of life. The empirical mean of the meaning of life was 84.843 while the empirical mean of social support is 88.88, then for the hypothetical mean variable the meaning of life was 107.5 and the hypothetical mean social support variable was 112.5. Reviewing the results of the study was declared acceptable.

Keywords: Social Support, Meaningfulness of Life, Relationships, Youth, Orphanage

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah sebuah fase peralihan atau fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja yaitu masa-masa stress dalam perkembangan jiwa manusia, yakni kondisi dimana individu dihadapkan dengan banyaknya permasalahan, suasana hati yang mudah berubah, tekanan, dan juga konflik di hidupnya [1]. Keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk remaja menjadi individu yang positif dan siap menghadapi perkembangan demi perkembangan. [2] Keluarga menjadi tempat yang ideal bagi remaja untuk mempersiapkan diri untuk melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Karena perhatian, kasih sayang dan bimbingan yang biasanya diberikan oleh keluarga khususnya oleh orang tua akan sangat membantu remaja dalam melewati dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa perkembangan dirinya.

Sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap merupakan dambaan bagi setiap anak. Akan tetapi, pada

kenyataannya tidak semua anak dapat merasakan keberuntungan untuk merasakan keluarga seperti yang diharapkan. Seperti contohnya anak harus dihadapkan oleh kematian orang tua, perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga yang broken home dan sebagainya. Kenyataan tersebut menyebabkan anak tidak bisa merasakan fungsi keluarga yang sebenarnya, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga [3]. Kondisi tersebut mengakibatkan individu masuk ke dalam lingkungan lembaga yang disebut Panti Asuhan.

Kematian orang tua dan kemiskinan merupakan salah satu alasan hilangnya figur keluarga. Kehilangan figur keluarga juga dialami anak yang tidak diinginkan dan anak terlantar di jalanan. Permasalahan tersebut menggerakkan pemerintah untuk memberikan solusi dengan mendirikan panti asuhan untuk memberikan anak kurang beruntung tersebut pendidikan dan kehidupan



yang layak sebagai bekal di masa depan [4]. Semua panti asuhan mempunyai alasan yang sama dalam pelaksanaan praktek rekrutmen dan penyeleksian anak asuh Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Layanan di panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan individu dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Pada kenyataannya hampir semua individu di panti asuhan fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional atau kebutuhan psikis tidak dipertimbangkan [5]. Menurut Argyo [6], bahwa perawatan di panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial.

Penghuni panti asuhan diantaranya ialah remaja. Remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) secara keseluruhan berarti “tumbuh”[7]. Muss [8] mengungkapkan “tumbuh” disini memiliki arti tumbuh ke arah kematangan. Remaja ini pada umumnya didefinisikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang berkisar antara umur 12-21 tahun. Menurut Erikson [9] remaja merupakan sekelompok orang yang sedang mencari bentuk identitas diri dan kebermaknaan dalam hidupnya. Bentuk identitas remaja dan kebermaknaan hidup ini digunakan untuk mencari siapa dirinya, bagaimana dirinya dan kemana dia akan menuju dalam kehidupannya [10].

Penemuan identitas dialami juga oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Pencarian yang dilakukan oleh remaja tersebut dilakukan dengan cara melewati krisis atas penderitaannya dan berkomitmen untuk memilih panti asuhan sebagai tempat meraih cita-citanya. Penemuan identitas yang ditandai krisis dan komitmen ini sering disebut dengan pencapaian identitas [11]. Pencarian identitas remaja memiliki peranan sebagaimana yang didefinisikan oleh Erikson [12] yaitu digunakan sebagai sebuah konsepsi diri koheren, yang terdiri dari penemuan tujuan, penemuan nilai, dan penemuan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh individu yang akan menjadi fokus selama masa remaja. Seseorang yang telah menemukan tujuan hidupnya akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia [13].

Tujuan hidup merupakan hal yang terkandung didalam kebermaknaan hidup [13]. Adapun

kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan utama yang ada dalam diri setiap manusia [11]. Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup dapat ada dalam setiap kesempatan, baik dalam kondisi membahagiakan atau menyedihkan. Dalam memaknai hidup masing-masing individu memiliki sudut pandang yang tidak sama. Jika hasrat individu akan makna hidupnya terpenuhi maka kehidupannya akan lebih berwarna, berarti dan berharga, begitu juga sebaliknya. [10]. Proses tersebut mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: mengalami kenyataan pahit (*tragic event*), kehidupan tak bermakna (*meaningless life*), pemahaman diri (*self insight*), penemuan kebermaknaan dan tujuan hidup (*finding meaning dan purpose of life*), perubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah dan pemenuhan kebermaknaan hidup (*directed activicted and fulfilling meaning*), dan kebermaknaan hidup (*meaningfull life*) yang akan menghasilkan kebahagiaan [10]

Beberapa ciri seseorang yang mempunyai kebermaknaan hidup yang tinggi diantaranya: memiliki semangat dan gairah untuk menjalani kehidupannya, serta memiliki perasaan yang penuh dengan syukur. Melakukan hal-hal yang bersifat rutinitas untuk sebagian merupakan sesuatu yang menyenangkan, sehingga mereka akan lebih bersemangat dan bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan, dan setiap aktivitas yang dikerjakannya tersebut memberikan pengalaman baru bagi mereka [10]. Sebaliknya, beberapa ciri individu yang tidak mempunyai kebermaknaan hidup atau memiliki kebermaknaan hidup yang rendah adalah: muncul perasaan hampa, segala hal yang dikerjakannya tidak ada artinya, hilangnya tujuan hidup, merasa bosan, dan timbulnya sikap apatis.

Dampak dari hilangnya kebermaknaan hidup adalah munculnya frustrasi eksistensial, dimana frustrasi ini sebagai tahapan awal dari sindrom ketidakbermaknaan. Beberapa tanda munculnya frustrasi eksistensial yaitu: individu kehilangan minat, kurangnya inisiatif, munculnya perasaan tidak jelas dan merasa hampa. Terjadinya frustrasi eksistensial ini dapat memunculkan noogenic neuroses, yaitu penyakit neurosis akibat permasalahan hidup yang terlalu berat. Sebaliknya memiliki kebermaknaan hidup berdampak positif bagi seorang individu karena dapat membantu individu untuk terus menjalani harinya dan terus memunculkan harapan di kehidupannya yang dapat menimbulkan rasa bahagia dalam diri meskipun di dalam keadaan yang sedang menyulitkan.

Fenomena rendahnya kebermaknaan hidup dikalangan anak remaja Panti Asuhan Ade Irma Suryani



Nasution, yang merupakan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa ciri-ciri rendahnya kebermaknaan hidup seperti tidak terlihat bersemangat menjalani hari-hari, adanya sikap apatis diantara mereka, hilangnya tujuan hidup, dan adanya perasaan hampa dan kecewa. Perasaan kehilangan tujuan hidup dan perasaan kecewa terlihat ketika sedang berbicara tentang rencana masa depan, mereka cenderung tidak tertarik dan pasrah akan keadaan.

Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yakni dukungan sosial [7]. [1] menjelaskan dukungan sosial merupakan sikap pemberian kenyamanan, perhatian, dan bantuan oleh orang lain kepada individu tertentu. Individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungannya akan lebih merasa Bahagia dan lebih mudah dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan menurut Sarason [10] dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang sekitar kepada individu. Remaja yang tinggal dipanti asuhan sangat membutuhkan dukungan sosial. Dalam perkembangan identitas diri pada remaja faktor yang sangat mempengaruhi adalah dukungan sosial dari orang tua. Berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan khususnya teman yang seusia dengannya.

Remaja dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai ciri-ciri seperti memiliki *self-esteem* yang tinggi dan *self-concept* yang baik, serta rendahnya rasa cemas. Sebaliknya, ciri-ciri remaja yang mempunyai dukungan sosial yang rendah seperti tidak percaya diri, mudah menyerah, dan memiliki kecemasan yang tinggi [5].

Dampak tidak adanya dukungan sosial dari teman, pengurus panti serta lingkungan dapat memunculkan pikiran negatif pada diri remaja, yang diperparah dengan sikap dan anggapan negatif dari masyarakat mengenai dirinya, dimana hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan saat berinteraksi dengan individu lain. Uchino [2] mengatakan bahwa kurangnya dukungan sosial terhadap individu dapat memunculkan sikap psikososial yang negatif. Sebaliknya, adanya dukungan sosial membuat remaja yang berada di panti asuhan dapat merasa aman dan dapat menceritakan masalah yang dimilikinya kepada orang lain sehingga remaja tersebut dapat menemukan solusi dan melepaskan beban mental yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. [4] mengatakan individu yang mendapatkan dukungan sosial akan terbentuk kondisi fisik dan psikis yang baik, muncul rasa memiliki, identitas diri yang kuat, tingginya harga diri dan hilangnya stress. Remaja yang menerima dukungan sosial akan tetap optimis akan hidupnya dan berpikiran positif

bahwa apa yang terjadi dengan mereka sudah rencana Tuhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat fenomena dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja panti asuhan ini tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika ada seorang remaja yang sedang sakit mengurus surat izin sakit sendiri dan meminta obat kepada pengurus panti tanpa di temani oleh temannya, ia juga meminta tanda tangan pengasuhnya sendiri dan pengasuhnya juga tidak memeriksa apakah remaja itu benar sakit atau tidak. Setelah mendapat surat izin sakit, remaja tersebut memberikan sendiri surat izin sakitnya kepada guru tahfizya dan kembali ke kamarnya. Salah satu remaja panti asuhan mengatakan bahwa dipanti asuhan ini mereka tidak boleh sakit, jika sakit akan menyusahkan diri sendiri, hal ini karena mereka harus tetap melaksanakan piket karena tidak ada yang mengantikan mereka untuk piket dan juga tidak ada yang merawat mereka. Rendahnya dukungan sosial juga terlihat ketika pengasuh bertanya kepada remaja panti asuhan mengenai keberadaan dan keadaan teman sekamarnya dan remaja tersebut mengatakan bahwa ia tidak tahu keberadaan temannya dan keadaan temannya. Sikap remaja yang saling tidak peduli ini pun diakui oleh pengasuh. Pengasuh mengatakan bahwa remaja disini lebih mengurus masalah nya sendiri, mereka fokus masing-masing saja. Mereka tidak berteman berkelompok tapi lebih individualis.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dan metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan berusia 13-18 tahun, dan yang sudah tidak memiliki orang tua yang berjumlah 35 remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis positif, yaitu hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Dengan asumsi semakin baik dukungan sosial maka semakin tinggi kebermaknaan hidup, begitu juga sebaliknya semakin buruk dukungan sosial maka semakin rendah kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. Penelitian ini memiliki dua instrumen penelitian yang menggunakan *skala likert*, yaitu skala kebermaknaan hidup, dan skala dukungan sosial. Variabel kebermaknaan hidup diukur melalui aspek yang telah dikemukakan oleh [14] yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Variabel dukungan sosial diukur melalui aspek yang dikemukakan [9] yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini uji asumsi klasik, uji hipotesis, menggunakan *product moment*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menjelaskan tingkat masing-masing variabel dengan menunjukkan statistik deskriptif,



termasuk rata-rata empiris, rata-rata hipotesis, dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variables	Empirical mean	Hypothesis mean	SD	Category
Dukungan Sosial	88.00	112.5	13.148	High
Kebermaknaan Hidup	84.843	107.5	12.963	High

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Agar estimasi tidak bias, maka beberapa uji asumsi klasik harus dipenuhi, seperti uji normalitas dengan menggunakan pendekatan Smirnov-Kolmogorov. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa Kebermaknaan Hidup, dan Dukungan Sosial mengikuti distribusi normal yang terdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal dengan nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,2 ($p > .05$). Sebagai kriteria, jika $p > 0,05$, distribusi dinyatakan normal. Sebaliknya, jika $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal [15]. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2. Uji Normalitas

Variables	Mean	K-S	P	Category
Kebermaknaan Hidup	84.843	1.220	0.098	Normal
Dukungan Sosial	88.00	1.125	0.159	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada uji linearitas diketahui bahwa nilai signifikansi linearitas pada Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial sebesar $0,01729 > (p 0,05)$. Asumsi uji linearitas dapat terpenuhi jika nilai signifikansi hasil linear $0,05$. Atas dasar pengambilan keputusan uji linieritas melalui ANOVA, disimpulkan bahwa data penelitian bersifat linier. Dengan demikian, asumsi linieritas untuk uji regresi telah terpenuhi. Berikut hasil uji linieritas.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variables	F	P	Category
X-Y	1.625	0.1729	Linier

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup, dimana $r_{xy} = 0,982$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang

diajukan semakin baik dukungan sosial maka semakin tinggi kebermaknaan hidup dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,964$. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup sebesar 96.4%. Berikut hasil dari uji hipotesis menggunakan *product moment*:

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variables	Koefisien (r_{xy})	Koef. Deter (r^2)	P	BE%	Category
X-Y	0.982	0.964	0.000	96.4%	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pembahasan

Hasil analisis korelasi *product moment* ditunjukkan terjadi korelasi positif antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup remaja panti asuhan, dengan $r_{xy} = 0,982$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya, hipotesis penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingginya dukungan sosial dapat meningkatkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka rendahlah kebermaknaan hidup remaja tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan [12] bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, salah satunya adalah dukungan sosial.

Kemudian, Nilai koefisien determinan (r^2) dari kedua variabel penelitian ini yaitu $r^2 = 0,964$ yang mengindikasikan sumbangan Dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup sebesar 96.40%. Melihat besarnya sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mempengaruhi kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan. Sementara itu 3,60% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Remaja panti asuhan hidup dengan banyak keterbatasan. Untuk bisa menerima keadaan dirinya dan dapat melanjutkan hidupnya mereka memerlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya seperti dari teman-teman dan juga dukungan dari para pengurus di panti asuhan tersebut. Dukungan sosial yang diterima dapat berupa kepedulian, perhatian, bantuan, dan sebuah apresiasi yang dapat membuat remaja panti asuhan mempunyai kondisi psikis yang baik, merasa dirinya berharga, percaya diri, dan menghilangkan beban stress yang dimiliki. Sehingga remaja yang memperoleh dukungan sosial yang baik akan lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya untuk berusaha lebih baik yang pada



akhirnya dapat membantu mereka memunculkan rasa kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang di anggap benar dan penting serta memberikan nilai khusus bagi seseorang [5].

Hasil analisis menunjukkan variabel dukungan sosial memiliki mean empirik 88.000, sehingga dukungan sosial yang diterima individu tergolong rendah. Dengan demikian dukungan sosial remaja panti asuhan tergolong dalam kategori rendah sesuai dengan fenomena yang telah di observasi dan wawancara pada bab sebelumnya. Remaja panti asuhan memiliki dukungan sosial yang rendah karena pemenuhan kebutuhan remaja yang tidak terpenuhi secara maksimal. Pemenuhan kebutuhan remaja seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, dan penghargaan tidak dapat terpenuhi secara sempurna ketika remaja berada di panti asuhan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, remaja di panti asuhan ini memang terlihat kurang dalam menerima dukungan sosial dari sesama anak panti asuhan, teman sekolah, maupun para pengasuh panti asuhan. Hal ini karena sesama remaja panti asuhan merasa mereka memiliki masalah sendiri-sendiri sehingga sulit untuk saling mendukung satu sama lain, dan karena jumlah remaja di panti asuhan yang terlalu banyak mengakibatkan para pengasuh di panti asuhan tidak bisa maksimal dalam memberikan perhatian dan kasih sayangnya. Remaja di panti asuhan ini juga tidak saling peduli satu sama lain, bahkan untuk bercerita atau curhat ke sesama anak panti asuhan juga tidak ada. Ketika sakit mereka hanya diberi obat dan merawat diri sendiri tanpa apa perhatian khusus yang diberikan para pengasuh atau teman mereka. Mereka juga tidak dekat dengan dengan para pengasuh panti asuhan, mereka jarang untuk sekedar mengobrol, bercanda, atau pun meminta nasihat. Hal seperti ini membuat mereka sulit untuk bisa merasa bahwa mereka disayangi, merasa aman, merasa dirinya berharga, merasa bahwa mereka bisa berguna untuk orang lain yang akhirnya akan memunculkan pikiran-pikiran negatif dalam diri mereka.

Mean empirik dari variabel kebermaknaan hidup yaitu 84.543, sehingga kebermaknaan hidup dikategorikan rendah. Dengan demikian kebermaknaan hidup remaja panti asuhan tergolong rendah sesuai dengan fenomena yang telah di observasi dan wawancara pada bab sebelumnya remaja di panti asuhan ini tidak terlihat semangat dalam menjalani aktivitas sehari-harinya, mereka bersikap apatis, dan juga kehilangan tujuan hidup. Banyak dari remaja panti asuhan ini tidak memiliki cita-cita, tidak memiliki sesuatu yang harus mereka gapai. Mereka cenderung pasrah dengan keadaan dan tidak tahu ingin melakukan apa. Hal ini karena banyaknya keterbatasan yang mereka miliki saat tinggal

di panti asuhan, diantaranya keterbatasan ruang gerak, keterbatasan dalam bersosialisasi, dan juga keterbatasan finansial.

Remaja panti asuhan tidak bisa pergi nongkrong atau berkumpul bersama teman diluar sekolah, menghadiri event-event remaja atau acara ulang tahun temannya secara personal karena mereka tidak diperbolehkan untuk meninggalkan panti asuhan. Remaja panti asuhan juga tidak memiliki uang untuk membeli jajan disekolah atau membeli barang yang mereka inginkan padahal memiliki uang jajan dapat membantu remaja untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Karena akan ada kepuasan saat mereka mampu membeli barang atau makanan yang sama dengan yang dibeli oleh teman mereka. Remaja panti asuhan juga tidak bisa mengeksplorasi diri seperti mengasah bakat yang mereka miliki, mencoba hal-hal baru, belajar keterampilan baru dan lainnya. Keterbatasan ini yang membuat mereka merasa tidak ada hal yang bisa mereka hasilkan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian yang bisa memunculkan rasa kebermaknaan hidup dalam diri mereka

Hasil analisis ini didukung dengan hasil penelitian Zuraida (2018) yang mendapatkan hasil hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,586$; $p < 0,010$. yang berarti makin tinggi dukungan sosial yang diterima maka makin tinggi pula kebermaknaan hidup individu dan sebaliknya. Koefisien determinasi dari hubungan X dan Y pada penelitian Zuraida sebesar $r^2 = 0,246$, yang artinya dukungan sosial berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup sebesar 24,6%. Demikian pula hasil penelitian dari Lestari (2019) yang membuktikan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini didapatkan dari hasil bivariate antara kedua variabel tersebut dengan nilai 0,363. Dengan hasil koefisien determinasi (r^2) = 0,132 yang mengindikasikan dukungan sosial berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup yaitu 13,2%.

IV. KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,982$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya, hipotesis penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingginya dukungan sosial dapat meningkatkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka rendahlah kebermaknaan hidup remaja tersebut. Faktor ini



membentuk atau mempengaruhi kebermaknaan hidup sebesar 96,4%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

V. REFERENSI

- [1] Zuraida, Mirawati, and Zuraidah, "HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Ramaja Di Panti Asuhan Al Jam ' Iyatul Washliyah," *Kognisi J.*, vol. 3, no. 1, pp. 2528–4495, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/485>.
- [2] I. N. Siddik, K. Oclaudya, K. Ramiza, and F. Nashori, "KEBERMAKNAAN HIDUP ODHA DITINJAU DARI IKHLAS DAN DUKUNGAN SOCIAL," *Psikoislamedia J. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 98–114, 2018.
- [3] F. S. Widowati, *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan*. 2018.
- [4] A. Z. FAHMI, "HARAPAN DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA AWAL," *Progr. Stud. Psikol.*, 2019.
- [5] H. Rahmah, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kualitas Hidup Remaja Penyandang Disabilitas Fisik," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 11, no. 23, pp. 19–46, 2017, doi: 10.35931/aq.v0i0.2.
- [6] F. Muhammad, S. Bahri, and H. Zuliani, "Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh," *Suloh*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2018.
- [7] S. Erniati, Purwadi, and E. Y. D. Sari, "Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja," *Pros. Konf. Nas.*, vol. 1, no. 7, pp. 78–85, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/341616468>.
- [8] P. Paramhita, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan," 2018, [Online]. Available: <http://eprints.umm.ac.id/34398/1/jiptummpp-gdl-alamkrisna-44166-1-skripsi-s.pdf>.
- [9] S. Maimunah, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 8, no. 2, pp. 275–282, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.v8i2.4911.
- [10] F. A. Effendi and E. Haryati, "Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan," *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 814–819, 2022, doi: 10.34007/jehss.v5i1.1287.
- [11] Oktariani, "Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan," *J. Kognisi*, vol. 2, no. 2, pp. 2528–4495, 2018.
- [12] N. V. Jasman and B. E. A. Prsetya, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan subjective well-being pada anak jalanan di kota Jayapura," *Open J. Syst.*, vol. 17, no. 6, pp. 1087–1098, 2023.
- [13] A. P. Puteri and D. K. Dewi, "Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 6, pp. 1–13, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41517>.
- [14] Hardani *et al.*, "Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (H. Abadi (ed.); Issue April)," CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, 2019.